

FRANSINA MURENE MONSAFE

Jauh dari Papua, Berobat di Yogya



KR-Retno Wulandari

Fransina Murene Monsafe saat di Redaksi KR Yogya.

FRANSINA Murene Monsafe (11), warga Sorong, Papua Barat divonis dokter menderita anemia aplastik. Karena kondisinya, Murene - panggilan akrab Fransina Murene harus dirujuk jauh ke RSUP Dr Sardjito Yogyakarta agar mendapat penanganan lebih lanjut.

disinya mengkhawatirkan dan istirahat sebentar di sana, "ungkap ibunda Muren, Ibu Nur saat datang ke Redaksi KR, Kamis (30/5). Ibu Nur mengatakan, untuk membeli tiket pesawat yang cukup mahal sebagai transportasi ke Yogyakarta, ia dibantu biaya oleh keluarga besar yang mengumpulkan uang bersama. Karena Ibu Nur tak memiliki biaya. Selama di Yogya, selama tiga bulan, tiap minggu Muren yang masih duduk di bangku kelas 4 SD ini mendapatkan transfusi trombosit. Namun sementara ini ia harus berhen-

ti sekolah, karena harus berobat. "Sekarang 2 minggu sekali, transfusi antara 2-4 kantong," tuturnya. Kondisi tersebut sudah lebih mendingan dibanding saat awal datang. Dulu setiap transfusi hingga 12 kantong trombosit, yang diberikan sehari sebanyak 6 kantong, dilanjutkan keesokan hari 6 kantong kembali.

nyak," tuturnya. Untunglah pada 2020, Muren sudah memiliki BPJS, sehingga bisa meringankan pembiayaan. Ibu Nur bersyukur saat ini Muren sudah doyan makan. "Waktu datang ke Yogya, bobot Muren cuma 24 kg, kurang sekali. Sekarang bobotnya sudah 40 kg," ungkap Ibu Nur gembira. Namun hal yang membuatnya sedih, seumur hidup Muren harus mendapatkan transfusi. Dokter mengatakan, sebenarnya ada obat yang dapat menghentikan rutinitas transfusi. Hanya saja harganya sangat mahal dan tidak dicover BPJS.

BANTUAN untuk Athallah Alman Ash Shabuur dari para pembaca *Kedaulatan Rakyat* telah diserahkan. Penyerahan dilakukan pada Selasa (28/5) dan diterima oleh kedua orangtua Athallah yaitu Supriyanto dan Fatmawati. Bantuan yang digalang melalui Dompot KR ini mencapai Rp 2.950.000.



KR-Surya Adi Lesmana

Penyerahan bantuan dari pembaca KR kepada Athallah Alman Ash Shabuur.

100.000, Titik Palembang Rp 100.000, Agus Prabowo Rp 50.000, Anin Andika Rp 50.000, Iin Rp 50.000, AA1122 Rp 50.000, Bapak Anwar (Bantul) Rp 150.000, Hamba Allah (Pandega) Rp 100.000, SM (Yogya) Rp 100.000, Ibu Anita Rp 50.000, Wahyu Rp 50.000, Alamarhum Bapak B Suyatno Rp 100.000, Rekan-rekan Dandone Indonesia (SN East Factory) Rp 1.000.000, NN Rp 50.000.

RSUP Dr Sardjito Yogyakarta. Warga Panderejo RT/RW 003/006 Pandeyan, Jatisrono, Wonogiri, Jawa Tengah ini belum sembuh dari sakitnya yaitu leukemia yang diderita sejak 18 September 2023. Athallah dan ibunya selama proses pengobatan di Yogya tinggal di Rumah Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAI) di kawasan Jalan Timor Timur Jalan Kaliurang. "Harapan kami Athallah cepat sembuh dan tidak sakit lagi," kata sang Ibu.

(Ret)-f

PARA dermawan yang ingin menyumbang bisa datang langsung ke Redaksi KR Jalan Margo Utomo 40-46 Yogya atau via transfer ke rekening BSI Nomor 1035564027 atas nama Ahmad Lutfi. Mohon bukti transfer dikirim ke WA 0878-3964-6420. (Red)

DPD Masata DIY Tetapkan Pengurus Baru



KR-Abrar

Singgih Raharjo (no 3 dari kiri duduk), Sekjen Masata Pusat, jajaran Pengurus DPD Masata DIY dan tamu undangan.

YOGYA (KR) - DPD Masyarakat Sadar Wisata (Masata) DIY menyelenggarakan Musyawarah Daerah (Musda) I di Edotel Jalan Kenari, Yogya, Senin (10/6). Musda dilaksanakan dalam 1 periode masa jabatan untuk menetapkan program kerja, kebijakan, aturan, dan kepengurusan organisasi. Dalam Musda I DPD Masata DIY telah

menetapkan Siti Rania sebagai ketua, Ki R Bambang Widodo sebagai ketua harian, Inung Rahmawati (sekretaris), dan Rina Roso (bendahara). Siti Rania menuturkan musda ini pertama kali untuk Yogya karena Masata baru berumur satu tahun terbentuk. "Lebih menitikberatkan pada program kerja. Laporan satu tahun

kegiatan, lalu program kerja ke depan. Reshuffle dilakukan karena banyaknya pertimbangan. Salah satunya kesibukan para pengurus. Harapannya para pengurus yang dilantik saat ini bisa menyegarkan dan menyehatkan semangat para aktivis," ucap Rania.

YOGYA (KR) - Keberadaan alat transportasi atau kendaraan yang ramah lingkungan mulai banyak diminati oleh masyarakat. Permintaan terhadap layanan konversi sepeda motor berbahan fosil atau BBM ke motor listrik di wilayah DIY dalam beberapa waktu terakhir cukup tinggi. Tidak mengherankan jika program konversi motor plat merah yang dilakukan oleh Kementerian ESDM dengan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta direpons positif.



KR-Riyana Ekawati

Didik Suhardi PhD saat mencoba motor listrik di SMK Muh 3 Yogyakarta.

Yogyakarta. Pesanan konversi ke motor listrik sementara dari internal guru, rekanan SMA dan SMK serta siswa sudah ada yang masuk. Proses konversi motor ini memakan waktu sekitar 2-3 hari per unit, tergantung dari kondisi motornya," kata Kepala Sekolah SMKN 3 Kustejo MPd dalam serah terima sepeda motor listrik dan launching

Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 13 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri ESDM Nomor 3 Tahun 2023 tentang Pedoman Umum Bantuan Pemerintah Dalam Program Konversi Sepeda Motor dengan Penggerak Motor Bakar menjadi Sepeda Motor Listrik Berbasis Baterai.

Dalam kesempatan itu Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan Pendidikan Nonformal PP Muhammadiyah Didik Suhardi PhD menekankan pentingnya perubahan mindset dan sosialisasi. Terutama terkait implikasi motor listrik dalam rangka mendukung transisi energi menuju masa depan yang lebih ramah lingkungan.

(Ria)-f

WORKSHOP IBU BELAJAR

Membumikan 29 Karakter Luhur

YOGYA (KR) - Pengurus Dewan Pimpinan Daerah (DPD) LDII Kota Yogyakarta dan Sleman melalui Biro Pemuda, Kepanduan, Olahraga dan Seni Budaya menggelar Workshop Ibu Belajar yang dikemas dalam event Insan Prima Fair 2024 (IPF 2024) di Grha Instiper, Depok Sleman, Sabtu (9/6). Kegiatan bertema 'Membumikan 29 Karakter Luhur' diikuti 251 peserta dari usia pranikah, ibu muda dan ibu yang sudah berpengalaman di seluruh kabupaten/kota se DIY.



KR-Istimewa

Pembicara saat menyampaikan paparan.

ap hari," paparnya. Ratna menerangkan alasan menerapkan 29 karakter luhur dalam mendidik anak. Yaitu sebagai bekal dan pondasi yang kuat dalam kehidupan generasi penerus, menjadikan generasi yang unggul, sebagai identitas diri (konsep diri) dan mencapai sukses dunia dan akhirat. Adapun peran orang tua dalam membunikan 29 karakter luhur yaitu memberikan teladan, menciptakan ruang aman dan nyaman untuk anak-

anak, menerapkan fungsi kontrol, pada usia 0-7 tahun mengarahkan, jika sudah berumur 7 tahun ke atas bisa menjadi teman diskusi dengan anak. Menurut Ratna, kegiatan semacam ini sangat dibutuhkan kaum ibu, karena bisa belajar merendahkan ego, bisa saling berbelanja inspirasi dari pengalaman-pengalaman orang lain dan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

(Dev)-f

KOMITMEN ATASI SAMPAH DI DIY

Paguyuban JPSS Bukit Aroma Siap Bersinergi

BANTUL (KR) - Kebijakan Pemda DIY dengan menutup permanen Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Regional Piyungan Bantul pada Mei 2024 lalu dan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan sampah kepada pemerintah kabupaten dan kota berpengaruh terdapat para pengusaha Paguyuban Jasa Pengangkutan Sampah Swasta (JPSS). "Kami ingin pemerintah bisa segera mengakomodir rekan-rekan jasa angkut agar tetap bisa bekerja," ujar pengurus Paguyuban Pengangkut Sampah Bukit Aroma, Heri kepada KR, Selasa (11/6). Dijelaskan, sebelumnya mereka menggelar Sarasehan JPSS Paguyuban Bukit Aroma di Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan,

Bantul, DIY, Jumat (7/6). "Sampai saat ini dalam pengelolaan sampah kita masih sangat bergantung pada kebijakan pemerintah," ujarnya. Sedangkan selama TPA ditutup, anggota paguyuban berkreasi dalam hal pengolahan sampah, di antaranya dengan membuat tungku untuk pembakaran. "Setelah sampah dipilah, yang berupa residu kami bakar di dalam alat pembakar, dan tentunya sebisa mungkin berdampak kecil terhadap lingkungan," ungkapnya. Heri mengharapkan masyarakat bisa menyadari betapa pentingnya pemilahan sampah sejak dari tingkat rumah tangga. "Melalui sarasehan ini juga ditegaskan pada seluruh anggo-



KR - Istimewa

Sarasehan Paguyuban Bukit Aroma di Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY.

ta mematuhi regulasi dan aturan dari pemerintah sehingga dapat menjaga ketertiban di masyarakat," tegasnya. Sedangkan Imam Bayu, pemerhati dan praktisi pengolahan sampah di DIY, menyatakan untuk mengatasi problematika sampah saat ini peran pemerintah dalam memberi-

kan edukasi kepada masyarakat sangatlah penting. "Pemerintah harus bisa memberikan pengertian bahwa tanggung jawab pengolahan sampah dari tingkat hulu sampai hilir kepada masyarakat," tegas founder dari Resik Plus ini.

(Vin)-f



3920

Karya SH Mintardja

KIAI Gringsing dan Sumangkar masih juga menunggu perkelahian itu. Tetapi mereka tidak lagi menjadi tegang melihat sikap Swandaru. Agaknya Swandaru kali ini benar-benar masih dapat mengendalikan diri, meskipun ia telah menjadi marah melihat sikap Wita. "Biarlah aku kembali ke kademangan," berkata Sumangkar. "Ki Demang dan anak-anak muda yang masih tinggal akan menjadi gelisah dan mungkin di luar keinginan kita, mereka akan melakukan hal-hal yang tidak wajar, apabila mereka berdatangan ke mari." Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Katanya sambil mengangguk-angguk, "Baiklah. Aku akan menunggu Swandaru. Mudah-mudahan ia tidak kehilangan kesabaran." Sumangkar pun kemudian kembali ke kademangan untuk menenteramkan anak muda yang masih tinggal. Mereka harus

tahu, bahwa sebenarnya tidak terjadi sesuatu yang perlu dicemaskan. Demikianlah, Swandaru masih berkelahi. Bukan saja Agung Sedayu, tetapi anak-anak muda dan orang-orang yang ada di sekitarnya pun segera mengetahui, bahwa Swandaru mampu mengatasi lawannya tanpa berbuat dengan bersungguh-sungguh. Bahkan kadang-kadang Swandaru hanya sekedar mendorong lawannya apabila ia menyerang, sehingga atas dorongan kekuatan sendiri dan sentuhan tangan Swandaru, Wita telah terjembab di tanah. Tetapi agaknya Wita sendiri tidak menyadari. Ia masih bertempur sekuat tenaganya. Ia merasa bahwa Swandaru belum pernah mengenyainya pada tempat-tempat yang berbahaya. Karena itu, maka ia masih tetap salah mengerti. Disangkanya, Swandaru memang tidak mampu berbuat lebih dari yang dilakukannya itu. Demikianlah, perkelahian itu berlangsung

terus. Dan Agung Sedayu pun mengerti, Swandaru akan membiarkan lawannya menjadi lelah sendiri. Namun ternyata, bahwa napas Wita cukup panjang. Setelah bertempur sekian lama, napasnya masih juga mengalir dengan teratur. Karena itu, maka Swandaru pun kemudian menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan tetap mempergunakan cara yang sudah dimulainya itu untuk memaksa Wita mengakui kelemahannya? "Tetapi aku akan memerlukan waktu yang lama," berkata Swandaru di dalam hati. "Apakah anak-anak di pendapa itu tidak menjadi gelisah dan bahkan menyusul aku ke mari? Jika demikian, maka nasib Wita tidak akan dapat dibayangkan lagi. Kalau anak-anak itu menjadi marah, maka akibatnya tidak akan menguntungkan bagi siapa pun juga."

(Bersambung)-f